



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/104468>

DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.104468>

ETNOGRAFI BUKA GILING: RITUS INDUSTRI DAN SISTEM SOSIAL DI PABRIK GULA LESTARI PATIANROWO

ETHNOGRAPHY OF SUGAR MILLING: INDUSTRIAL RITUALS AND SOCIAL SYSTEMS AT THE LESTARI PATIANROWO SUGAR FACTORY

I'in Dwi Susanti*, Suwardi Endraswara, Sri Harti Widyastuti
Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa, Seni dan Budaya,
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

**Corresponding author:* I'in Dwi Susanti iindwi.2024@student.uny.ac.id

Submitted: 19/06/25

Accepted: 06/03/26

Published: 26/03/26

Abstrak

Tradisi buka giling di Pabrik Gula Lestari Patianrowo merupakan lebih dari sekadar seremoni pembukaan musim produksi. Tradisi ini adalah ritus industri yang memuat dimensi simbolik, historis, dan sosial yang kompleks. Di tengah arus modernisasi industri gula nasional, praktik ini tetap dipertahankan sebagai mekanisme adaptif sekaligus integratif antara masyarakat lokal dan institusi industri. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana ritus buka giling berfungsi sebagai sistem sosial melalui analisis simbolik dan struktural. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat, pekerja, manajemen, dan petani tebu, serta dokumentasi prosesi buka giling. Analisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian, dan verifikasi, diperkuat dengan triangulasi sumber. Kerangka teoritis bertumpu pada teori sistem sosial AGIL Talcott Parsons (1951) dan teori interpretatif kebudayaan Clifford Geertz (1973).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritus buka giling menjalankan empat fungsi sosial utama: (1) adaptasi terhadap transformasi industri, (2) pencapaian tujuan kolektif melalui produksi dan solidaritas, (3) integrasi sosial antaraktor yang beragam, serta (4) pelestarian nilai dan identitas budaya lokal. Prosesi arak-arakan manten tebu dan selamat cethik geni berfungsi sebagai simbol penyatuan alam, masyarakat, dan teknologi industri. Ritus ini

terbukti beroperasi sebagai instrumen reproduksi makna, kontrol sosial, dan legitimasi kultural di lingkungan kerja industri. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian antropologi industri dan budaya kerja, sekaligus merekomendasikan dukungan institusional terhadap pelestarian ritus lokal sebagai bentuk integrasi sosial yang produktif dan berkelanjutan.

Kata kunci: AGIL; Buka giling; Etnografi budaya; Ritus industri; Sistem sosial.

Abstract

The buka giling ritual (sugarcane milling season opening) at Lestari Sugar Factory, Patianrowo, is more than a ceremonial marker for the production season; it represents a complex industrial rite embedded with symbolic, historical, and social significance. Amid the pressures of national sugar industry modernization, this tradition persists as both an adaptive mechanism and an integrative force between local communities and industrial institutions. This study examines how the buka giling ritual operates as a social system through symbolic and structural analysis. A qualitative research design employing an interpretive ethnographic approach was adopted. Data were gathered via participant observation, semi-structured indepth interviews with community leaders, workers, management, and sugarcane farmers, as well as documentation of ritual proceedings. Analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña (2014) interactive model, validated through source triangulation. The theoretical framework draws on Talcott Parsons' (1951) AGIL social systems theory and Clifford Geertz's (1973) interpretive cultural theory.

The findings reveal that the buka giling ritual fulfills four primary social functions: (1) adaptation to industrial transformation, (2) goal attainment through collective production and solidarity, (3) social integration among diverse actors, and (4) latency through preservation of local cultural values and identity. Ritual elements such as the manten tebu procession and cethik geni ceremony symbolize the unification of nature, community, and industrial technology. This study contributes to the fields of industrial anthropology and cultural labor studies, recommending institutional support for preserving local rites as a form of productive and sustainable social integration.

Keywords: AGIL theory; Buka giling; Ethnography; Industrial ritual; Social system.

Sitasi: Susanti, I'in Dwi, Endraswara, Suwardi & Widyastuti, Sri Harti. (2026). Etnografi Buka Giling: Ritus industri dan sistem sosial di Pabrik Gula Lestari Patianrowo. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 82-93. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v10i1.104468>

PENDAHULUAN

Industri gula di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, memiliki sejarah panjang yang tidak terpisahkan dari dinamika budaya masyarakat agraris di sekitarnya. Setiap tahun, menjelang musim giling – yaitu periode tahunan penggilingan tebu yang di Jawa umumnya berlangsung antara bulan Mei hingga November – pabrik-pabrik gula menyelenggarakan prosesi adat yang disebut buka giling (Badan Pusat Statistik, 2022; Pradana, 2019). Tradisi ini merupakan warisan budaya kolektif yang terus dipertahankan, sebagaimana dikonfirmasi melalui observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, meskipun industri gula nasional tengah menghadapi tekanan modernisasi, inefisiensi struktural, dan persaingan impor. Di Pabrik Gula (PG) Lestari Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, prosesi buka

giling tetap diselenggarakan setiap tahun sebagai penanda dimulainya siklus produksi sekaligus ruang ekspresi nilai-nilai sosial dan kultural masyarakat (Arsiansyah & Aji, 2022).

Buka giling adalah tradisi yang memiliki dimensi jauh lebih dalam dari sekadar upacara pembukaan produksi. Ia mencerminkan hubungan sosial, harapan spiritual, dan kerja sama antara pekerja, manajemen pabrik, petani tebu, dan masyarakat sekitar (Fauzi, 2016). Sebagai warisan industri kolonial yang telah berakulturasi dengan kearifan lokal Jawa, tradisi ini merepresentasikan perpaduan antara rasionalitas produksi modern dan sistem nilai yang mengakar kuat dalam kehidupan komunitas (Pradana, 2019; Knight, 2000). PG Lestari Patianrowo, sebagai salah satu pabrik gula tertua di Jawa Timur, menjadi contoh konkret bagaimana institusi industri dapat sekaligus menjadi jantung kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya.

Sebagian besar penelitian tentang industri gula masih berfokus pada aspek teknis, ekonomi makro, atau manajemen produksi (Sudaryanto, 2014; Arsiansyah & Aji, 2022). Kajian yang mengeksplorasi makna simbolik dan fungsi sosial dari kegiatan ritual di lingkungan industri, seperti buka giling, masih sangat terbatas. Tradisi ini kerap hanya dipandang sebagai acara formal tahunan tanpa memperhatikan kedalaman nilai sosial dan kultural yang terkandung di dalamnya. Padahal, ritual semacam ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih dalam dan kompleks, bukan sekadar seremoni rutin.

Secara makro, industri gula Indonesia sedang mengalami kemunduran yang serius. Data BPS (2022) menunjukkan bahwa volume impor gula terus meningkat dengan Thailand dan Australia sebagai pemasok utama. Inefisiensi manajemen, penuaan infrastruktur pabrik, serta keterbatasan pasokan bahan baku menjadi penyebab utama kegagalan industri lokal dalam memenuhi kebutuhan nasional. Namun, di balik keterbatasan struktural tersebut, praktik budaya seperti buka giling tetap dijalankan secara konsisten, sehingga membuka peluang untuk mengeksplorasi dimensi budaya dari industri yang kian termarginalkan. Hal ini menunjukkan daya tahan budaya lokal terhadap tekanan efisiensi produksi dan transformasi industri berbasis teknologi.

Sebagaimana diuraikan oleh Fauzi (2016) berdasarkan kajiannya di Pabrik Gula Ngadirejo, Kabupaten Kediri, upacara manten tebu yang diselenggarakan setiap awal musim giling tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan budaya, tetapi juga telah berkembang menjadi perayaan kolektif atau pesta rakyat. Temuan serupa juga dikonfirmasi melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang peneliti lakukan di PG Lestari Patianrowo. Upacara tersebut melibatkan berbagai kegiatan masyarakat, pertunjukan kesenian tradisional, hingga prosesi pengirangan manten tebu yang mencerminkan penyatuan antara pekerja, petani, dan pengelola pabrik dalam semangat kolektivitas yang sarat makna simbolis dan spiritual.

Untuk mengungkap makna mendalam dari praktik budaya semacam ini, pendekatan etnografi menjadi pilihan metodologis yang paling tepat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyelami realitas sosial masyarakat melalui pengamatan

partisipatif, wawancara naratif, dan analisis simbol-simbol lokal. Merujuk pada pandangan Clifford Geertz (1973), budaya merupakan sistem makna publik yang diekspresikan melalui simbol dan tindakan sosial. Dengan kata lain, tradisi buka giling dapat dibaca sebagai teks budaya yang perlu ditafsirkan secara kontekstual melalui apa yang Geertz sebut sebagai *thick description* – deskripsi mendalam yang mampu menangkap berlapis-lapisnya makna dari sebuah peristiwa sosial. Urgensi penelitian ini muncul dari semakin menguatnya dominasi pendekatan ekonomi terhadap kegiatan industri yang cenderung mengabaikan dimensi sosial dan kultural.

Untuk melengkapi pendekatan simbolik tersebut, kerangka teori sistem sosial dari Talcott Parsons digunakan dalam penelitian ini. Dalam *The Social System*, Parsons (1951) merumuskan model AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) yang menjelaskan bagaimana sistem sosial dapat bertahan dan menjalankan fungsinya. Fungsi adaptasi (A) tercermin dari cara industri menyesuaikan ritus buka giling dengan perubahan lingkungan sosial. Fungsi pencapaian tujuan (G) dapat dianalisis melalui keberhasilan ritus dalam memfasilitasi dimulainya proses produksi secara simbolis dan operasional. Integrasi (I) terwujud dalam keterlibatan berbagai pihak dalam satu prosesi kolektif. Sementara fungsi pemeliharaan pola (L) berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai budaya dan sejarah lokal dipertahankan melalui ritus ini (Parsons, 1951; Ritzer, 2012).

Di sisi lain, tradisi seperti buka giling juga dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi budaya terhadap logika pasar yang mengutamakan efisiensi dan rasionalitas ekonomi semata. Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1985), nilai-nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk etos kerja dan pola interaksi sosial di dalam struktur organisasi. Dalam kajian antropologi industri dan studi budaya kerja, ritus dan simbol dipahami sebagai komponen penting dalam membangun legitimasi, solidaritas, dan stabilitas sosial di lingkungan kerja, bahkan sebagai bentuk manajemen makna yang relevan dalam konteks kapitalisme kontemporer (Bell, 2010; Watson-Jones & Legare, 2016).

Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi buka giling di PG Lestari Patianrowo? (2) Bagaimana sistem sosial masyarakat dan pekerja pabrik tercermin melalui pelaksanaan tradisi tersebut? Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian antropologi industri serta memberikan kontribusi empiris dari konteks Indonesia bagi pengembangan teori sistem sosial. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola pabrik dalam merancang program sosial berbasis nilai lokal yang mempererat hubungan antara perusahaan dan komunitas sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi interpretatif. Pilihan ini didasarkan pada karakteristik fokus penelitian yang berorientasi pada penggalian makna simbolik, fungsi sosial, dan dinamika budaya dari ritus buka giling di PG Lestari Patianrowo. Metode etnografi memungkinkan

peneliti memahami secara mendalam realitas sosial dan budaya masyarakat melalui keterlibatan langsung di lapangan, pengamatan aktivitas simbolik, serta penafsiran makna budaya melalui interaksi partisipatif yang intensif (Creswell & Poth, 2018; Spradley, 1980).

Lokasi penelitian adalah PG Lestari Patianrowo, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan selama periode April hingga Juni 2025, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan observasi lapangan, wawancara, dan analisis data. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui tiga teknik: (1) observasi partisipatif selama prosesi buka giling berlangsung; (2) wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap informan kunci yang dipilih secara purposive, meliputi General Manager PG Lestari, staf manajemen, pekerja pabrik, petani tebu mitra, tokoh masyarakat, dan tokoh adat; serta (3) dokumentasi visual dan naratif dari prosesi-prosesi buka giling. Informan dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam tradisi, kedalaman pengetahuan tentang sejarah dan makna simboliknya, serta posisi strategis dalam struktur sosial pabrik atau komunitas sekitar.

Data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup dokumen sejarah pabrik, arsip lokal pemerintah daerah, dan literatur akademik yang relevan dengan antropologi industri, teori sistem sosial, dan kajian budaya Jawa. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu mengonfirmasi konsistensi temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara silang (Creswell & Poth, 2018). Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga proses utama: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan dan verifikasi kesimpulan. Interpretasi dilakukan melalui lensa ganda: kerangka AGIL Parsons untuk analisis fungsional-sistemik dan pendekatan thick description Geertz untuk analisis simbolik-interpretatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prosesi Mula Buka: Spiritualitas dan Simbolisme Industri

Prosesi buka giling di PG Lestari diawali dengan tahapan yang disebut “mula buka”, yaitu fase simbolik dan spiritual yang menandai dimulainya siklus produksi sekaligus kebangkitan aktivitas sosial-ekonomi komunitas. Pada tanggal 5 Mei 2025, prosesi dibuka dengan doa bersama dan selamat cethik geni (Gambar 1) – upacara penyalaan api di Stasiun Ketel – yang melibatkan manajemen perusahaan, pejabat Forkopimcam, tokoh masyarakat, dan warga sekitar (Gambar 2). Penyalaan api ini bukan semata-mata tindakan teknis, melainkan sarat makna simbolik sebagai permohonan keselamatan dan kelancaran musim giling, serta penanda bahwa “ruh industri” telah dihidupkan kembali.



Gambar 1. Foto Selamatan Cethik Geni (Penyalan Api) di Stasiun Ketel.



Gambar 2. Keterlibatan manajemen perusahaan, pejabat Forkopimcam, tokoh masyarakat, dan warga sekitar .

Makna prosesi ini semakin kuat jika dipahami dalam konteks sejarah PG Lestari yang panjang. Pabrik ini bermula dari kegiatan usaha perkebunan tebu yang mulai beroperasi pada tahun 1902 dengan nama *Onderneming Lestari*—sebuah perkebunan tebu yang pada awalnya hanya menanam tebu dan menjual hasilnya ke pabrik lain. Karena keterbatasan modal, kepemilikan kemudian berpindah ke N.V. *Maatschappij Suikerfabriek Tjeweng*. Pada tahun 1910, unit penggilingan dibangun dan pabrik mulai beroperasi secara penuh dengan lokasi yang strategis di tepi Sungai Brantas dan berdekatan dengan jalur kereta api (Sembung-Kertosono, Kertosono-Kediri, Kertosono-Nganjuk) yang memperlancar pengangkutan tebu dari kebun ke pabrik dan pendistribusian gula ke pasar (Arsiansyah & Aji, 2022).

Hingga tahun 1929, PG Lestari mencapai puncak produksi sebesar 282.162 *pikol* gula—satuan berat tradisional Jawa yang setara dengan sekitar 62,5 kg. Namun, krisis *Malaise* memaksa pabrik tutup sementara dan kembali beroperasi pada tahun 1934. Sejak awal, pabrik ini tidak hanya menjadi pusat produksi, melainkan juga membentuk sistem sosial baru: membangun permukiman pekerja (*kampung pabrik*), klinik, dan fasilitas umum lainnya, serta menjalin kemitraan aktif dengan *Proefstation Oost Java* (POJ) dalam pengembangan varietas tebu unggul (Arsiansyah & Aji, 2022). Melalui sejarah panjang itu, *mula buka* bukan sekadar kebiasaan tahunan, melainkan ritus industrialisasi yang memadukan nilai spiritual dengan transformasi ekonomi, sekaligus menjadi jembatan antara warisan kolonial dalam sistem produksi modern dan ekspresi nilai-nilai lokal.

Sebagaimana dijelaskan Bell (2009), dalam konteks kapitalisme industri, ritus bukan sekadar pengulangan simbolik, melainkan instrumen manajemen makna. *Mula buka* berfungsi menghidupkan semangat kolektif, legitimasi sosial, dan loyalitas pekerja dalam sistem industri yang terus berubah. Jika ritus ini dihilangkan, akan terjadi dislokasi simbolik dan sosial: pabrik akan kehilangan narasi keberadaannya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi *mula buka* dengan demikian merupakan instrumen pelestarian memori kolektif sekaligus strategi penguatan sistem sosial industri.

2. Transformasi Buka Giling: Dari Ritus Industri ke Pesta Rakyat

Prosesi *buka giling* di PG Lestari Patianrowo tahun 2025 menampilkan transformasi sosial-budaya yang signifikan. Tidak lagi terbatas sebagai seremoni awal musim produksi, acara ini telah berkembang menjadi peristiwa budaya kolektif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, simbolik, dan partisipasi rakyat secara luas. Tema yang diusung pada tahun ini adalah “Mewujudkan Swasembada Gula Melalui Integritas Tanpa Batas Bersama Mitra” – sebuah deklarasi publik yang menyatukan visi industrial dengan semangat komunal.

Rangkaian acara mencakup: (1) *selamatan cethik geni* (penyalan api di Stasiun Ketel sebagai simbol “menghidupkan ruh produksi”), yang dilaksanakan bersama antara manajemen dan tokoh masyarakat; (2) arak-arakan *manten tebu*, di mana tebu terbaik dari kebun petani dihias seperti pengantin tradisional Jawa dan diiringi kesenian *jaranan* serta *sholawatan*; (3) *selamatan* di area *Boiling House*; (4) pemberian santunan kepada 61 anak yatim di lingkungan sekitar pabrik; dan (5) pagelaran *wayang kulit* oleh Ki RM. Akbar Syahalam, S.Sn. dari Sanggar Asthabrata yang didalangi dengan *lakon* “Thripama Kawedhar” yang mengangkat pesan moral tentang tanggung jawab sosial pemimpin dan kesetiaan kepada masyarakat.



Gambar 3. Foto Arak-Arakan Manten Tebu



Gambar 4. Pagelaran Wayang Kulit Buka Giling

Dalam perspektif Geertz (1973), praktik arak-arakan *manten tebu* menunjukkan *thick description* dari relasi sosial yang kompleks dalam simbol budaya: *manten tebu* bukan hanya lambang kesuburan, tetapi juga representasi penyatuan antara kekuatan alam (petani) dan teknologi (pabrik). Antikasari dan Andriyanto (2023) menemukan bahwa simbol pasangan pengantin tebu secara konsisten hadir di berbagai pabrik gula di Jawa Timur sebagai ekspresi harapan akan kemakmuran dan kelancaran produksi. Hobsbawm dan Ranger (1983) menjelaskan bahwa tradisi yang dipertahankan dalam konteks modernitas mencerminkan vitalitas dan relevansi budaya lokal, bukan sekadar sisa masa lalu yang pasif.

Melalui wawancara dengan General Manager PG Lestari, Evan Muliawan (wawancara, 5 Mei 2025), diperoleh keterangan bahwa rangkaian acara ini sarat makna dan simbol, sekaligus menjadi pengingat nilai-nilai leluhur dalam perjalanan hidup dan kerja. Pabrik yang telah berdiri lebih dari satu abad ini menargetkan penggilingan lebih dari 21.000 ton pada musim giling 2025. Dimensi filantropi melalui santunan anak yatim yang dilakukan setiap bulan—bukan hanya saat *buka giling*—menegaskan komitmen institusional PG Lestari terhadap komunitas sekitar, melampaui batas relasi ekonomi murni.

3. Analisis Fungsi AGIL dalam Ritus Buka Giling

Melalui kerangka Parsons (1951), praktik *buka giling* dapat dianalisis sebagai sistem sosial yang berfungsi menjaga stabilitas dan integrasi dalam komunitas industri. Keempat fungsi AGIL bersifat universal dalam semua sistem sosial dan saling berkaitan dalam menjaga stabilitas serta kesinambungan struktur sosial (Parsons, 1951; Ritzer, 2012). Dalam konteks ritus *buka giling* di PG Lestari Patianrowo, keempat fungsi ini tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan dan simbol budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai seremoni pembukaan musim giling, tetapi juga sebagai perangkat sistemik dalam memelihara hubungan sosial dan struktur industri.

a. *Adaptation (A): Penyesuaian Ritus terhadap Transformasi Industri*

Fungsi adaptasi mengacu pada kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal. Dalam konteks *buka giling*, hal ini tercermin dari bagaimana ritus tetap dipertahankan dan disesuaikan meskipun industri mengalami berbagai transformasi struktural seperti modernisasi mesin, efisiensi produksi, dan tuntutan target ekonomi. PG Lestari mempertahankan praktik *buka giling* setiap awal musim produksi dengan mengadaptasi bentuk dan skala acara agar relevan dengan konteks sosial dan industri saat ini. Bukti adaptasi terlihat pada penggabungan elemen tradisional—*selamatan cethik geni*, arak-arakan *manten tebu*, dan pagelaran *wayang kulit*—dengan agenda korporat modern seperti pengumuman target produksi sebesar 21.000 ton. Transformasi ini menunjukkan bahwa ritus bukan sekadar bentuk budaya yang statis, melainkan terus berkembang sebagai sarana adaptif yang menjembatani nilai budaya lokal dan logika industri modern (Bell, 2009; Hobsbawm & Ranger, 1983).

b. *Goal Attainment (G): Perwujudan Tujuan Produksi dan Semangat Kolektif*

Fungsi *goal attainment* mengacu pada proses pencapaian tujuan sistem. Dalam konteks *buka giling*, tujuan utama adalah kelancaran musim produksi, keselamatan kerja, serta pencapaian target produksi yang ditetapkan manajemen. Prosesi *buka giling* berfungsi sebagai pemantik semangat kolektif, penanda kesiapan mental dan spiritual seluruh pemangku kepentingan, serta alat komunikasi simbolik antaraktor dalam sistem industri. Acara doa bersama, santunan anak yatim, dan partisipasi karyawan dalam ritual *manten tebu* merupakan mekanisme sosial yang memperkuat motivasi kerja dan membangun loyalitas terhadap institusi. Pradana (2019) menemukan bahwa ritual industri memiliki fungsi motivasional signifikan dalam menciptakan rasa tanggung jawab dan kebanggaan pekerja. Ritus menjadi ruang untuk menyatukan aspirasi spiritual individual dengan tujuan kerja operasional kolektif (Watson-Jones & Legare, 2016).

c. *Integration (I): Penguatan Kohesi Sosial Antaraktor Industri*

Fungsi integrasi menekankan pentingnya koordinasi dan keterikatan antarunit dalam sistem sosial. Dalam tradisi *buka giling*, ritus berfungsi sebagai medium integratif yang mempertemukan berbagai kelompok sosial: pekerja pabrik, petani tebu mitra, masyarakat lokal, manajemen perusahaan, dan aparat pemerintah daerah. Keterlibatan semua pihak dalam arak-arakan *manten tebu*, *sholawatan*, dan jalan sehat menciptakan ruang kolektif yang memperkuat hubungan sosial secara horizontal sekaligus vertikal. Ritus ini memungkinkan pertukaran simbolis dan emosional antaraktor yang menghasilkan solidaritas dan legitimasi sosial bagi keberadaan industri. Bell (2009) menegaskan bahwa ritus tidak hanya membentuk struktur formal, tetapi juga menyediakan sarana untuk memperkuat integrasi sosial dalam lingkungan kerja modern. Dalam konteks relasi antara pabrik dan petani tebu yang kerap diwarnai tensi negosiasi kontrak dan penetapan harga, ritus *buka giling* berfungsi sebagai ruang pembaruan komitmen bersama yang melampaui kalkulasi ekonomi semata.

d. *Latency (L): Pelestarian Nilai Budaya dan Regenerasi Sosial*

Fungsi *latency* atau *pattern maintenance* berkaitan dengan pemeliharaan pola budaya dan nilai-nilai sosial dalam jangka panjang. Dalam praktik *buka giling*, fungsi ini terwujud melalui upaya melibatkan generasi muda dan masyarakat luas dalam kegiatan simbolik: pertunjukan seni tradisional, penggunaan *ubarampe* ritual, pemaknaan simbolik *manten tebu*, *sesaji*, dan *wayang kulit*. Ritus ini tidak hanya mempertahankan ingatan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial tentang nilai kerja keras, spiritualitas, dan kebersamaan yang diwariskan lintas generasi. Keterlibatan komunitas seni lokal dan pelestarian simbol-simbol klasik menunjukkan bahwa industri tidak hanya menghasilkan komoditas (gula), tetapi juga mereproduksi makna dan identitas lokal secara berkelanjutan. Geertz (1973) menegaskan bahwa budaya adalah sistem makna publik yang diwariskan melalui tindakan simbolik. Koentjaraningrat (1985) menambahkan bahwa nilai-nilai budaya membentuk mentalitas dan etos kerja masyarakat, sehingga investasi sosial-kultural merupakan bagian tak terpisahkan dari strategi keberlanjutan bisnis.

Secara keseluruhan, dalam konteks PG Lestari Patianrowo, *buka giling* telah menjadi pilar penting dalam menjaga harmoni antara keberlanjutan produksi dan kelangsungan nilai-nilai lokal. Fungsi-fungsi AGIL menjadi alat analisis yang mampu menampilkan ritus industri bukan sekadar peristiwa seremonial, melainkan sebagai mekanisme sosial yang berperan strategis dalam menjaga sistem industri dan masyarakat agar tetap stabil dan terintegrasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengungkap bagaimana tradisi *buka giling* di PG Lestari Patianrowo bekerja sebagai sistem simbolik dan struktural yang kompleks dalam masyarakat industri. Melalui pendekatan etnografi interpretatif yang menggabungkan kerangka AGIL Parsons dan teori budaya Geertz, ditemukan bahwa ritus *buka giling* menjalankan empat fungsi sosial utama yang saling berkaitan: (1) adaptasi terhadap transformasi industri melalui pembaruan bentuk ritus yang tetap relevan; (2) pencapaian tujuan kolektif yang menyatukan aspirasi spiritual dan target produksi; (3) integrasi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok pemangku kepentingan dalam satu ruang ritual bersama; dan (4) pelestarian nilai budaya dan identitas lokal yang diwariskan secara aktif kepada generasi penerus.

Transformasi *buka giling* dari ritus industri yang relatif tertutup menjadi *pesta rakyat* yang inklusif mencerminkan kapasitas adaptif masyarakat lokal dalam merespons modernisasi tanpa kehilangan akar tradisinya. Prosesi *manten tebu*, *selamatan cethik geni*, pagelaran *wayang*, dan santunan sosial bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga instrumen integrasi sosial dan reproduksi makna kolektif dalam kerangka kerja industri. Dengan demikian, penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana ritus *buka giling* bekerja sebagai sistem simbolik dan struktural yang menopang keberlanjutan komunitas industri.

Keberlanjutan ritus *buka giling* penting bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memperkuat relasi antara manusia, teknologi, dan institusi industri. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini perlu didukung melalui kebijakan korporasi yang sensitif terhadap konteks budaya lokal – dengan memandang ritus bukan sebagai beban biaya, melainkan sebagai investasi sosial jangka panjang. Bagi peneliti, artikel ini membuka ruang baru dalam studi budaya kerja dan antropologi industri. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi relasi kekuasaan dan negosiasi makna dalam konteks ritualisasi praktik kerja, serta melakukan kajian komparatif antartradisi *buka giling* di berbagai pabrik gula di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

Antikasari, N., & Andriyanto, D. (2023). Makna simbolis dalam ritual tradisi *manten tebu* di Pabrik Gula Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Online Baradha*, 19(1), 1–14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>

- Arsiansyah, N. F., & Aji, R. N. B. (2022). Perkembangan industri Pabrik Gula Lestari di Nganjuk pada tahun 1910–1929. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 13(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. BPS RI.
- Bell, C. M. (2009). *Ritual theory, ritual practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York City: Free Press. (Karya asli diterbitkan 1912)
- Fauzi, R. A. (2016). Sejarah tradisi ritual giling *manten* di Pabrik Gula Ngadirejo, Desa Ngadirejo, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 489–500. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/14886>
- Geertz, C. (1957). Ritual and social change: A Javanese example. *American Anthropologist*, 59(1), 32–54. <https://doi.org/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York City: Basic Books.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Knight, G. R. (2000). The sugar industry of colonial Java and its global trajectory. *South East Asia Research*, 8(3), 213–238. <https://doi.org/10.5367/000000000101297271>
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. New York City: Free Press.
- Pradana, C. S. (2019). Makna prosesi upacara adat giling dan suling di Pabrik Gula Madukismo sebagai atraksi wisata budaya. *Jurnal Gama Societa*, 2(2), 91–100. <https://doi.org/10.22146/jgs.48863>
- Ritzer, G. (2012). *Sociological theory* (8th ed.). New York City: McGraw-Hill.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York City: Holt, Rinehart & Winston.
- Sudaryanto, W. A. (2014). *Pengaruh buka giling terhadap kinerja karyawan* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.

Watson-Jones, R. E., & Legare, C. H. (2016). The social functions of group rituals. *Current Directions in Psychological Science*, 25(1), 42–46. <https://doi.org/10.1177/0963721415618486>